

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia merupakan tanggung jawab semua warga negara dalam memajukan pendidikan nasional. Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas siswa, guru, materi dan model pembelajaran yang saling terkait satu sama lain sebagai satu kesatuan tak terpisahkan.

Sesuai dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang pengertian pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan

belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi sehingga bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional”. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Jadi guru memegang peranan penting dalam proses khususnya pada anak sekolah dasar (SD) yang sangat membutuhkan bimbingan dalam proses pembelajaran. Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu

hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun karena cara penyampaian dan penyajiannya yang kurang tepat dan kurang dapat membangkitkan minat belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal sehingga keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak tercapai.

Banyak upaya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini antara lain adalah dengan memperbaiki kualitas dan kinerja guru. Kualitas dan kinerja guru dapat dilihat dari cara guru mengondisikan kelas, cara penyampaian materi dan cara guru berkomunikasi dengan siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja guru adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah model pembelajaran dan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran tertentu merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajarnya, sedangkan hasil belajar siswa merupakan ukuran ketuntasan belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu

mengkondisikan kondisi kelas sebagai upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa. Berkaitan dengan pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain adalah model pembelajaran dan hasil belajar. Penerapan model pembelajaran tertentu merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajarnya, sedangkan hasil belajar siswa merupakan ukuran ketuntasan belajar siswa.

Di Indonesia pada umumnya masih menggunakan pembelajaran konvensional, dalam pendekatan konvensional yang pembelajarannya berpusat pada guru, model yang digunakan adalah ceramah, karena model ini relatif mudah dalam penyampaian. Tetapi cara pembelajaran ini akan membuat siswa bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, maka dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan keterampilan tertentu agar penyajiannya tidak membosankan.

Kekurangan yang ditemui dalam pembelajaran konvensional adalah:

1. Tidak semua siswa memiliki daya tangkap yang baik, sehingga tidak semua siswa akan dengan mudah mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.
2. Agak sulit untuk mencerna dan menganalisis materi yang diceramahkan bersama-sama dengan kegiatan mendengarkan penjelasan guru.
3. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses.
4. Tidak semua guru pandai melaksanakan ceramah sehingga tujuan pelajaran tidak dapat tercapai.

5. Menimbulkan rasa bosan, sehingga siswa tidak sepenuhnya memperhatikan dan materi pun tidak dapat dicerna dengan baik.
6. Menjadikan siswa malas membaca isi buku, mereka mengandalkan suara guru saja sehingga mereka tidak memahami materi sepenuhnya.

Jadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran serta untuk mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan cara mengganti metode pembelajaran konvensional yang selama ini dipakai oleh guru, salah satunya bisa menggunakan cara pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Ada banyak tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Basic Learning*), *Problem Solving*, Problem Terbuka (*Open Ended*), *Probing-prompting*, Pembelajaran Langsung (*DL, Direct Learning*), Pembelajaran Bersiklus (*cycle learning*), *Teams Games Tournament*, VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*), TAI (*Team Assisted Individualy*), STAD (*Student Teams Achievement Division*), NHT (*Numbered Head Together*), *Jigsaw*, TPS

(*Think Pair Share*), *GI (Group Investigation)*, *TS-TS (Two Stay-Two Stray)*, *Role playing*, *Snowball Throwing*, *Student Facilitator and Explaining*, *Make-A Match*, *Mind Mapping*, *Examples Non Examples*, dan *Take and Give*.
(sumber: <http://filediamant.wordpress.com>)

Dalam penelitian ini akan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara. Kedua model pembelajaran ini dipilih karena cocok diterapkan pada kelas rendah maupun kelas tinggi, proses pembelajarannya pun mudah diterapkan dan juga menarik dan tidak membosankan. Kedua pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat, dan membuat siswa lebih bersosialisasi dan menghargai perbedaan dengan teman sekelasnya. SD Negeri 1 Setianegara ini memiliki siswa-siswi yang heterogen dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, dan keragaman budaya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar dan ketercapaian siswa

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V

No	KKM	Nilai	Kelas			
			Va		Vb	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	65	≤ 65	22	78,57	22	70,33
2	65	≥ 65	6	21,43	8	29,67
Jumlah			28	100,0	30	100,0

Sumber: rekapitulasi hasil ujian semester ganjil siswa kelas Va dan Vb T.A 2014/1015

Hal ini disebabkan karena siswa merasa bosan saat pelajaran berlangsung sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran yang menyebabkan hasil belajar mereka rendah. Di sekolah ini belum pernah diterapkan pembelajaran kooperatif, guru pun kurang mengerti dan kurang paham apa dan bagaimana model pembelajaran kooperatif itu dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti perlu memperkenalkan dan memberi pengarahan tentang pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share*.

Numbered Head Together atau disingkat NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Metode ini adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah, tidak hanya itu saja, NHT juga banyak sekali digunakan sebagai bahan penelitian tindakan kelas (PTK). Proses pembelajaran kepala bernomor ini akan membentuk siswa kedalam kelompok dengan nomor yang sama pada masing-masing siswa sehingga setiap siswa menjadi siap jika nanti memanggil nomor mereka, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal, tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok, karena adanya nomor yang membatasi. Model pembelajaran ini juga cocok diterapkan di semua kelas.

Sedangkan model pembelajaran *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Karakteristik

model *Think Pair Share* siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, memberikan sedikitnya delapan kali kepada siswa menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Pembelajaran TPS membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya, pembelajaran ini juga memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan, siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Setianegara’.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Metode pembelajaran konvensional yang digunakan guru di SD Negeri 1 Setianegara saat mengajar yaitu metode ceramah yang cenderung membosankan sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi bosan dan mengantuk lalu siswa pun tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum optimal.
- b) 17 dari 19 guru di SD Negeri 1 Setianegara belum mengetahui dan memahami metode pembelajaran kooperatif.
- c) Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga nilai pelajaran PKn siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi nilai PKn siswa kelas V SD Negeri 1 setianegara, ada 44 siswa dari 58 siswa dengan nilai dibawah KKM.

1.3 PEMBatasan MASALAH

Penelitian ini dibatasi dan dititik beratkan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* pada pelajaran PKn kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu Way Kanan.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu tahun pelajaran 2014/2015?
- b) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu tahun pelajaran 2014/2015?
- c) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu tahun pelajaran 2014/2015?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a) Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu
- b) Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu
- c) Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Setianegara Baradatu

1.6 MANFAAT PENELITIAN

a) Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk menambah khasanah ilmu pendidikan khususnya tentang meningkatkan prestasi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share*

b) Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru

- a. Memberikan informasi terhadap guru untuk lebih memperhatikan aktivitas dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan kepada guru menentukan metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif selain metode konvensional, yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share*
- c. Sebagai bahan untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih profesional .
- d. Sebagai bahan untuk lebih memperhatikan siswa yaitu guru dapat mengetahui ada siswa yang sudah jelas atau belum

2. Siswa

- a. Memberikan suasana baru bagi siswa dalam belajar
- b. Melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan kreatif dalam mengembangkan ide.
- c. Menambah motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran PPKn.
- d. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think-Pair-Share* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKN

3. Sekolah

Memberikan masukan dalam mengembangkan model pembelajaran terutama model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan *Think Pair Share* meningkatkan prestasi belajar PKN siswa

4. Peneliti

Menjadi sarana pengembangan diri, menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti.

5. Peneliti Lain

Bahan referensi bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.